PENGARUH PERBANDINGAN GLITTER (*CHROMIC ACETATE*) DAN LEM PEREKAT TERHADAP HASIL JADI SABLON PADA *COTTON COMBED*

Wahyu Sri Purwanti
Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Itsme_wahyu@yahoo.com

Indarti
Dosen Pembimbing PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
anfaku@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbandingan glitter (*chromic acetate*) terhadap hasil jadi sablon dan hasil jadi sablon manakah yang lebih baik antara perbandingan glitter (*chromic acetate*) dan lem perekat 1:5, 1½:5, 2:5. Penelitian ini temasuk penelitian eksperimen. Variable yang terdapat pada penelitian ini adalah variable bebas (perbandingan glitter dan lem perekat 1:5, 1½:5 dan 2:5), variable terikat (hasil jadi sablon glitter) dan variable kontrol(*rubber colour* merk ERA, perbandingan *rubber colour* dan pigment 9:1, lem perekat merk ERA, *cotton combed*, glitter jenis *opaque* dan waktu pengepresan 3 menit). Metode penelitian ini menggunakan observasi. Analisis data menggunakan anova tunggal dan diuji dengan SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pada perbandingan glitter dan lem perekat disemua aspek yang meliputi kerekatan, kerataan dan ketajaman. Hasil terbaik pada perbandingan 1:5 (2 gram glitter dan 10 gram lem perekat).

Kata kunci: sablon, glitter, *chromic acetate,* dan lem perekat.

Abstract

The purpose of this research was to know the effect of glitter proportion (chromic acetate) toward the outcome of screen printing and which better outcome among glitter (chromic acetate) and glue proportion 1:5, 1 ½: 5, 2:5. This research was experimental research. Variables in this research were independent variable (proportion glitter and glue 1:5, 1 ½: 5 and 2:5), response variable (the outcome of glitter screen printing) and a controlled variable (ERA brand color rubber, proportion of rubber color and pigment 9:1, glue ERA brand, cotton combed, opaque glitter and pressing time 3 minutes). This research method uses observation. Data analysis used single ANOVA and tested with SPSS 17. The results shows that there was an effect on proportion of glitter and glue in all aspects covering adhesiveness, flatness and sharpness. The best results was on proportion 1:5 (2 grams glitter and 10 grams glue).

Keywords: screen printing, glitter, chromic acetate, and glue

PENDAHULUAN

Sablon atau cetak saring adalah proses mencetak dengan menggunakan kain saring khusus (yang disebut *screen*). Melalui *screen* tersebut tinta sablon akan disaringkan melalui pori-porinya untuk membentuk desain atau gambar yang diinginkan (Haripujo, 2009:7).

Peneliti telah melakukan survey ke beberapa toko pakaian perempuan dan distro. Dari survey tersebut peneliti mendapatkan hasil bahwa sablon glitter hingga kini tetap dininati oleh konsumen, tentunya dengan desain yang menyesuaikan. Hal ini karena kaos atau baju yang menggunakan glitter terlihat lebih mewah. Biasanya glitter digunakan untuk baju perempuan dan anak-anak, yang menimbulkan efek cerah & meriah. Dengan desain lucu dan unik yang dicetak berupa sablon membuat pakaian anak-anak terlihat lebih menarik.

Pada perkembangannya, teknik mencetak dengan sablon telah berkembang hingga teknik sablon dengan menggunakan mesin. Namun demikian teknik sablon manual menggunakan tangan tetap digunakan hingga kini. Antara sablon manual dan sablon mesin, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, serta memiliki nilai jual yang berbeda. Hasil pada cetak mesin memiliki kecepatan dan ketepatan yang baik. Sedangkan hasil pada sablon manual sangat relatif, kualitas hasil sablon tergantung dari individu yang melakukannya. Namun, bukan berarti mencetak sablón menggunakan mesin akan jauh lebih unggul. Ada beberapa pekerjaan sablon yang tidak dapat dilakukan oleh mesin. Pekerjaan ini hanya

dapat dilakuakn secara manual, yaitu dengan cetak sablon manual. Salah satunya adalah sablon yang menggunakan glitter. Glitter adalah jenis tinta *special effect* yang hanya bisa cetak dengan cara manual.

Ada berbagai macam tinta yang dapat digunakan untuk sablon. Salah satunya adalah tinta *special effect*. Tinta special effect itu sendiri terdiri dari beberapa macam, diantaranya yaitu: *high density, foil, flock, glitter , glow in the dark, crack, discharge, reflictive*, dan lain-lain (Rahardjo, 2009:29).

Glitter describes an assortment of very small, flat, and reflective particles. When these particles are applied to surfaces, they each reflect light in different angles causing the surface to sparkle or glitter. Artinya adalah glitter merupakan partikel yang sangat kecil, datar, dan reflektif. Jika glitter diterapkan pada permukaam, maka masing-masing dari partikel akan memantulkan cahaya yang menyebabkan permukaan berkilau. (http://en.wikipedia.org/wiki/Glitter).

Lem perekat adalah barang pekat atau cair yang dipakai untuk menempelkan suatu benda dengan benda lain (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2006:525). Lem ini adalah lem khusus untuk penyablonan glitter pada bahan kain dengan ciri-ciri berwarna bening keruh dan kental. Dengan mencampurkan glitter ke dalam lem maka glitter akan merekat pada kain. Kandungan bahan yang ada pada lem perekt ini adalah air (62,56%) sbagai pelarut, amilum (36,97) sebagai perekat, formalin (0,41%) sebagai pengawet dan kuprisulfat (0,05%) sebagai pengawet.

Berdasarkan hasil survey, penerapan kain yang baik untuk sablon adalah pada kain *cotton* yaitu *cotton combed* dan *cotton cordet*. Dari dua jenis *cotton* tersebut *cotton combed* banyak dipilih oleh beberapa perusahaan sablon dan konsumen. Hal ini dikarenakan tekstur kain halus dan higroskopis, sehingga nyaman dipakai.

Perbandingan berarti perpaduan,perimbangan dan perpadanan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2006:115). Jadi, perbandingan glitter dan lem perekat adalah suatu perpaduan antara glitter dan lem perekat yang dipadukan dengan jumlah atau ukuran tertentu.

Telah dilakukan uji pendahuluan dengan menggunakan tehnik cetak basah dan cetak kering. Tehnik cetak basah dengan cara mencampurkan lem perekat dengan glitter sedangkan cetak kering dengan cara menaburkan glitter di atas motif. Terdapat perbedaan pada dua tehnik tersebut. Berdasarkan hasil jadi dari kedua tehnik, terlihat pada teknik cetak basah glitter tampak rata dan merekat pada kain, sedangkan pada teknik cetak kering glitter terlihat tidak rata dan kurang begitu merekat pada kain. Dari hasil tersebut maka peneliti menggunakan tehnik cetak basah untuk pra-eksperimen kedua.

Pada pra-eksperimen yang kedua dilakukan menggunakan teknik cetak basah dengan 3 perlakuan yang berbeda, yaitu dengan menggunaan perbandingan glitter dan lem perekat antara 1:10 (1 gram glitter dan 10 gram lem perekat), 1½:10 (1½ gram glitter dan 10 gram lem perekat), dan 2:10 (2 gram glitter dan 10 gram lem perekat). Beberapa perbandingan tersebut digunakan karena belum adanya petunjuk perbandingan glitter dan lem yang baku. Dari 3 perlakuan tersebut hasil yang terbaik tampak pada penggunaan glitter dengan perbandingan 2:10 karena glitter tampak lebih jelas, sedangkan pada perbandingan 1:10 dan 1½:10 glitter tampak kurang jelas atau samar-samar. Dari hasil tersebut, peneliti menggunakannya untuk diteliti lebih lanjut dan menaikkan perbandingan menjadi 3:10 atau 1½:5 (3 gram glitter dan 10 gram lem perekat) dan 4:10 atau 2:5 (4 gram glitter dan 10 gram lem perekat).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan pada sablon adalah pada pengaruh perbandingan glitter, sehingga peneliti mengambil judul "Pengaruh Perbandingan glitter (*Chromic Acetate)* dan Lem Perekat Terhadap Hasil Jadi Sablon pada *Cotton Combed*".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbandingan glitter (*chromic acetate)* dan lem perekat 1:5, 1½:5 dan 2:5 terhadap hasil jadi sablon. Selain itu juga untuk mengetahui hasil jadi sablon manakah yang lebih baik antara perbandingan glitter (*chromic acetate*) dan lem perekat 1:5, 1½:5, 2:5.

METODE

Jenis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian eksperimen, karena adanya kesengajaan untuk menimbulkan suatu kejadian kemudian diteliti akibatnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2012 sampai Desember. Penelitian dilakukan ditempat penelitian dan selanjutnya akan diobservasi oleh responden terlatih dan semi terlatih yang akan dilakukan di jurusan PKK, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya.

Variabel Penelitian

Menurut Nazar Bakry (1995:24) variable adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah perbandingan glitter dan lem perekat yang digunakan untuk sablon glitter yaitu 1:5, 1½:5 dan 2:5.

Variable terikat dalam penelitian ini adalah hasil jadi sablon glitter yang meliputi kerekatan glitter, kerataan glitter dan ketajaman glitter pada motif. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah tinta *rubber colour* merk ERA, perbandingan tinta *rubber colour* dan pigment adalah 9:1, lem perekat merk ERA, kain *cotton combed* 20s, glitter jenis *opaque* glitter berwarna silver, orang yang mengerjakan peneliti sendiri, dan waktu pengepresan selama 3 menit.

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau strategi yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian (menguji hipotesis) dan dapat dijadikan sebagai informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Arikunto: 167). Desain penelitian dalam penelitian ini adalah sebaga berikut:

Tabel 3.1

X \ Y	Y
X^1	X^1Y
X^2	X^2Y
X3	X^3Y

Keterangan:

X : perbandingan glitter *(chromic acetate)* dan lem perekat

X^1 : perbandingan glitter *(chromic acetate)* dan lem perekat 1:5

X^2 : perbandingan glitter *(chromic acetate)* dan lem perekat 1½:5

X^3 : perbandingan glitter *(chromic acetate)* dan lem perekat 2:5

Y : hasil jadi sablon

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan (Arikunto, 2006:222). Data yang diperoleh digunakan untuk membentuk keterangan pada objek yang telah ditemukan dari penelitian sehingga memperoleh hasil yang obyektif. Data diperoleh dari pengumpulam data menggunakan metode observasi. Observasi adalah pengamatan langsung yang meliputi kegiantan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2006:156). Selain metode observasi, metode interview dan dokumentasi juga digunakan sebagai metode pelengkap.

Pengamatan yang akan dilakukan pada penelitian ini meliputi tingkat kerekata glitter, kerataan glitter dan keindaha hasil jadi sablon glitter. Rincian untuk keterangan tersebut akan dijelaskan pada lembar observasi. Observasi dilakukan pada 30 responden yang terdiri dari 4 doses, 3 praktisi sablon dan 23 mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah metode yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto (2006:149), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan dan memperoleh data. Data diperoleh dari pengumpulam data menggunakan metode observasi. Selain metode observasi, metode interview dan dokumentasi juga digunakan sebagai metode pelengkap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang merupakan lembar penilaian hasil jadi sablon glitter pada *cotton combed*. Instrumen divalidasi oleh 3 dosen PKK terlebih dahulu sebelum dilakukan pengambilan data agar instrumen bersifat objektif. Lembar observasi dalam penelitian ini meliputi, unsur informasi, unsur instruksi dan unsur responden.

Dalam instrumen penelitian ini, panduan observasi yang digunakan adalah dalam bentuk daftar cocok atau chek list. Dalam deretan pertanyaan, responden hanya membubuhkan tanda cocok (✓) pada tempat telah disediakan. Bobot penilaian hasil observasi pada daftar diberi skor terendah 1 (satu) dan tertinggi 4 (empat). Hal ini diharapkan dapat memperoleh data yang berhubungan dengan kriteria penilaian yang terdiri dari kerekatan glitter, kerataan glitter dan ketajaman glitter pada motif.

Strategi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu tahap pra-eksperimen atau penelitian pendahuluan adan tahap eksperimen atau penelitian utama. Pra-eksperimen merupakan penelitian awal yang dilakukan untuk menentukan perbandingan glitter yang digunakan pada sablon glitter. Sedangkan eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh perbandingsn glitter terhadap hasil jadi sablon glitter pada bahan *cotton combed.*

Dalam pembuatan sablon diperlukan langkah-yang tepat agas hasil sablon dapat seperti yang diinginkan. Proses pembuatan sablon glitter adalah menentukan desain, persiapan alat dan bahan, proses membuat film pada *screen*, proses penyablonan warna 1 (warna merah muda), proses penyablonan warna 2 (warna kuning), proses penyablonan glitter, proses penyablonan warna 3 (warna hitam), pengambil dan menganalisis data, membuat kesimpulan.

Metode analisis data

Metode analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah, meneliti atau menganalisis data serta membuktikan kebenaran data yang diperoleh sesuai dengan hipotesis. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan Anava tunggal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil jadi sablon glitter.

Hasil observasi yang berupa skor yang telah diisi oleh responden, selanjutnya akan diuji dengan klasifikasi anava tunggal (*one way anova*) SPSS 17. Dari program tersebut hasilnya akan ditafsirkan, jika $F_0 \geq F_t$ maka harga F_0 yang diperoleh signifikan. Jadi ada pengaruh perbandingan glitter (*chromic acetate*) dan lem perekat terhadap hasil jadi sablon glitter pada bahan *cotton combed*. Jika $F_0 < F_t$ maka harga F_0 yang diperoleh tidak signifikan. Jadi tidak ada pengaruh perbandingan glitter (*chromic acetate*) dan lem perekat terhadap hasil jadi sablon glitter pada *cotton combed*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sajian data dalam penelitian ini adalah hasil dari penilaian responden tentang hasil sablon dengan beda perbandingan glitter (*chromic acetate*) dan lem perekat yaitu 1:5, 1½:5, dan 2:5 yang diterapkan pada *cotton combed*. hasil dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

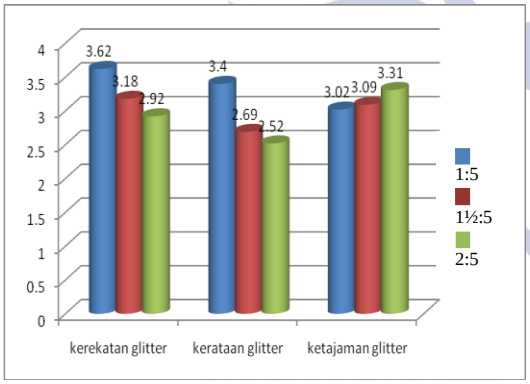

Pada diagram batang di atas dapat dijelaskan bahwa aspek kerekatan glitter dengan mean tertinggi adalah pada perbandingan glitter dan lem perekat 1:5 yaitu sebesar 3,62. Perbandingan 1½:5 berada di urutan kedua yaitu sebesar 3,18. *Mean* terkecil diperoleh pada perbandingan 2:5. Pada aspek kerataan glitter dengan mean tertinggi adalah pada perbandingan glitter dan lem perekat 1:5 yaitu sebesar 3,40. Perbandingan 1½:5 berada di urutan kedua yaitu sebesar 2,69. Mean diperoleh pada perbandingan 2:5 yaitu 2,52. Pada aspek kerataan glitter dengan mean tertinggi adalah pada perbandingan glitter dan lem perekat 2:5 yaitu sebesar 3,31. Perbandingan 1½:5 berada di urutan kedua yaitu sebesar 3,09. Mean terkecil diperoleh pada perbandingan 1:5 yaitu 3,02. Jadi, dilihat dari aspek kerekatan glitter, kerataan glitter dan ketajaman glitter, hasil jadi sablon glitter yang paling baik adalah pada perbandingan 1:5.

Pembahasan

1. **Pengaruh perbandingan glitter (*chromic acetate)* dan lem perekat antara 1:5, 1½:5 dan 2:5 terhadap hasil jadi sablon**

Berdasarkan hasil sajian data yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa ada pengaruh perbandingan glitter (*chromic acetate)* dan lem perekat antara 1:5, 1½:5 dan 2:5 terhadap hasil jadi sablon. Pada aspek kerekatan glitter dapat diketahui bahwa tabel anava menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka harga F_{tabel} yang diperoleh signifikan yang artinya aspek kerekatan pada ketiga perlakuan mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi sablon glitter pada *cotton combed*. Sesuai dengan hasil uji Duncan pada perbandingan 2:5 dan 1½:5 hasilnya hampir sama sehingga terletak pada 1 subset, hasil lebih baik pada perbandingan 1:5 karena terletak pada subset yang berbeda dan memiliki nilai *mean* lebih tinggi. Pada perbandingan 1½:5 dan 2:5 glitter lebih banyak sehingga saling menempel dan mengakibatkan glitter mudah lepas, sedangkan pada perbandingan 1:5 perbandingan glitter dan lem perekat pas sehingga tidak mudah lepas. Glitter merekat pada kain karena adanya lem perekat dalam penggunaannya. Sesuai dengan uji laboratorium di BPKI yang menjelaskan bahwa lem perekat yang digunakan mengandung amilum ($C_6H_{12}O_5$) sebanyak 36,97% yang berfungsi sebagai perekat.

Pada aspek kerataan glitter dapat diketahui bahwa tabel anava menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka harga F_{tabel} yang diperoleh signifikan yang artinya aspek kerataan gliter pada ketiga perlakuan mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi sablon glitter pada *cotton combed*. Sesuai dengan hasil uji Duncan pada perbandingan 2:5 dan 1½:5 hasilnya hampir sama sehingga terletak pada 1 subset, hasil lebih baik pada perbandingan 1:5 karena terletak pada subset yang berbeda dan memiliki nilai *mean* lebih tinggi. Kerataan glitter yang timbul adalah merata atau tidaknya penyablonan glitter pada motif. Pada perbandingan 1½:5 dan 2:5 penyablonan glitter tampak kurang sempurna dan ada bagian tertentu yang menggumpal sehingga glitter tidak rata.

Pada aspek ketajaman glitter dapat diketahui bahwa tabel anava menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka harga F_{tabel} yang diperoleh signifikan yang artinya aspek ketajaman gliter mempunyai pengaruh terhadap hasil jadi sablon glitter pada *cotton combed*. Sesuai

dengan hasil uji Duncan pada perbandingan 1:5 dan 1½:5 hasilnya hampir sama sehingga terletak pada 1 subset, hasil lebih baik pada perbandingan 2:5 karena terletak pada subset yang berbeda dan memiliki nilai *mean* lebih tinggi. Ketajaman glitter timbul karena efek kilau dari glitter. Sesuai dengan uji laboratorium di BPKI bahwa glitter mengandung unsur kimia *chromic* dan *acetate. Chromic* mempunyai sifat kilau dan asetat sebagai pereaksi kimia untuk menghasilkan senyawa *chromic acetate*. Dalam Wikipedia menyatakan bahwa glitter adalah partikel kecil yang jika diterapkan pada bidang datar maka masing-masing dari partikel akan memantulkan cahaya yang menyebabkan permukaan berkilau. Semakin banyak glitter yang digunakan maka akan semakin besar efek kilau yang ditimbulkan.

2. **Hasil paling baik perbandingan glitter (*chromic acetate)* dan lem perekat antara 1:5, 1½:5 dan 2:5 pada hasil jadi sablon**

   Hasil sablon paling baik dapat dilihat dari hasil penghitungan *mean* pada aspek kerekatan glitter, kerataan glitter dan ketajaman glitter. Pada aspek kerekatan glitter dan kerataan glitter mean tertinggi tampak pada perbandingan 1:5. Hasil jadi pada perbandingan 1:5 glitter merekat dengan baik karena glitter tetap merekat apabila diraba dengan tangan, digesek dengan bahan glitter, digesek dengan kain dan digesek dengan benda runcing seperti kuku jari tangan. Sedangkan pada aspek kerataan glitter hasil jadi perbandingan 1:5 glitter merata pada motif, rapi dan tidak ada bagian yang menggumpal. Hal ini karena perpaduan glitter dan lem perekat pas sehingga semua bagian motif dapat tertutup glitter.

   Sedangkan pada aspek ketajaman glitter mean tertinggi tampak pada perbandingan 2:5 dan di urutan kedua perbandingan 1½:5 serta terakhir perbandingan 1:5. Pada perbandingan 2:5 glitter lebih berkilau dibandingkan dengan yang lain. Hal ini karena adanya unsur kromium dalam glitter yang mempunyai sifat kilau, sehingga semakin banyak penggunaan glitter akan menghasilkan efek kilau yang semakin besar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian pengaruh perbandingan glitter (*chromic* Acetate) dan lem perekat dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh perbandingan glitter (*chromic acetate*) dan lem perekat antara 1:5, 1½:5 dan 2:5 pada hasil jadi sablon. Hal ini dapat dilihat dari aspek kerekatan, kerataan, dan ketajaman gitter. Pada aspek kerekatan glitter diketahui bahwa perbandingan 1:5 penggunaan glitter dan lem perekat pas sehingga tidak mudah lepas. Sedangkan pada perbandingan 1½:5 dan 2:5 glitter lebih banyak sehingga saling menempel dan mengakibatkan glitter mudah lepas. Pada aspek kerataan diketahui bahwa perbandingan 1½:5 dan 2:5 penyablonan glitter tampak tidak rata karena tertentu yang menggumpal. Pada aspek ketajaman glitter diketahui bahwa perbandingan 2:5 memiliki ketajaman paling besar, karena semakin banyak glitter yang digunakan maka semakin besar efek kilau yang ditimbulkan.

Hasil jadi sablon yang paling baik adalah pada perbandingan antara glitter (*chromic acetate*) dan lem perekat 1:5. Pada aspek kerekatan glitter dan kerataan glitter perbandingan 1:5 glitter merekat dan merata pada motif, meskipun pada aspek ketajaman kurang dari perbandingan 2:5 tetapi efek kilau sudah tampak akibat penggunaan glitter (*chromic* acetate).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Jika menggunakan motif besar sebaiknya menggunakan perbandingan kecil atau 1:5, karena semakin besar perbandingan pada aspek kerekatan dan kerataan kurang baik. Sebaliknya jika menggunakan motif kecil maka sebaiknya menggunakan perbandingan besar atau 2:5, karena resiko kurang baik pada kerekatan dan kerataan lebih kecil.
2. Proses penyablonan sangat penting untuk diperhatikan terutama pada proses penyaputan tinta. Menyaput tinta dengan cara memberi tekanan pada rakel, sebaiknya tidak menyaput tinta secara berulang-ulang karena tinta yang tercetak akan tebal dan tidak rata.
3. Apabila ingin memproduksi sablon glitter dalam jumlah besar sebaiknya tidak menggunakan motif yang besar (± 225 m^2) karena pada proses penyablonan glitter akan memerlukan waktu lama, *screen* harus dicuci setelah penyablonan ke-3, jika tidak maka glitter akan menempel dan kering pada *screen* dan sulit untuk dibersihkan. Pada motif kecil (±45 m^2) screen bisa bertahan sampai penyablonan ke-9.

DAFTAR PUSAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bakry, Nazar. 1995. *Tututan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Fajri, Em Zul dan Senja, Ratu Aprilia. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.

Haripujo, Tomo. 2009. Berkarya *Dengan Cetak Sablon*. Surabaya: Putra Pelajar Surabaya.

Irawan, Agus. 1996. *Pedoman Cetak Sablon*. Solo: CV. Aneka.

Nusantara, Guntur. 2003. *Panduan Praktis Cetak Sablon*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Rahardjo, Beny Setiawan. 2009. *Home Industry Screen Printing*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

(http://en.wikipedia.org/wiki/Glitter, diakses 12 Desember 2012)

UNESA
Universitas Negeri Surabaya